

ANALISIS PENGARUH DIMENSI PEMBENTUK INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BANTEN

Oleh :

Budi Susilo¹, Indrayansyah Nur², Wawan Prahiawan³

^{1,2} Politeknik Keuangan Negara STAN

³ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹email: budisusilo@pknstan.ac.id

²email: indrayansyahnur@pknstan.ac.id

³email: wawan.prahiawan@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 5 Maret 2026

Revisi, 14 April 2026

Diterima, 23 April 2026

Publish, 15 Mei 2026

Kata Kunci :

Pertumbuhan Ekonomi,
Rata-rata Lama Sekolah,
Harapan Lama Sekolah,
Umur Harapan Hidup,
Pengeluaran Perkapita.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh dimensi pembentuk indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten, yang meliputi 8 kabupaten/kota. Variabel yang diteliti mencakup rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, umur harapan hidup, serta pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Metode kuantitatif diterapkan dengan pendekatan regresi linier berganda menggunakan data panel tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, mengindikasikan bahwa peningkatan durasi pendidikan secara nyata mendorong pertumbuhan. Sebaliknya, harapan lama sekolah menunjukkan dampak negatif yang signifikan, mencerminkan ketidakselarasan antara ekspektasi pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Sementara itu, usia harapan hidup dan pengeluaran per kapita tidak berpengaruh signifikan secara statistik, meskipun harapan hidup cenderung memiliki hubungan positif. Temuan ini menegaskan pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan riil sebagai strategi utama penggerak ekonomi daerah. Di sisi lain, perumusan kebijakan perlu memprioritaskan penyesuaian sistem pendidikan dengan dinamika pasar kerja, serta memperkuat faktor pendukung seperti investasi dan infrastruktur untuk mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Budi Susilo

Afiliasi: Politeknik Keuangan Negara STAN

Email: budisusilo@pknstan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perencanaan Pembangunan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kemajuan suatu wilayah. Konsep ini tidak hanya mencakup pertumbuhan ekonomi dalam arti peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan per kapita, tetapi juga mencakup aspek-aspek kesejahteraan sosial, pemerataan distribusi pendapatan, dan keberlanjutan lingkungan. Teori pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh para ekonom seperti Rostow (Teori Tahapan Pertumbuhan Ekonomi) dan Amartya Sen (Pembangunan sebagai

Kebebasan) menekankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya berfokus pada peningkatan PDB, tetapi juga pada perbaikan kualitas hidup melalui investasi di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan Masyarakat (Fang, 2015).

Kualitas SDM sering diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang dikembangkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP), merupakan indikator gabungan yang mencerminkan harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Indeks ini dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih holistik

tentang pembangunan, melampaui sekadar pertumbuhan ekonomi. yang dikembangkan (Dasic et al., 2020). Ketiga dimensi ini saling terkait dan berperan penting dalam menentukan tingkat produktivitas dan daya saing suatu daerah. Investasi dalam pendidikan berkontribusi pada peningkatan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat. Wilayah dengan tingkat modal manusia yang lebih tinggi, terutama melalui sektor pendidikan, cenderung mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kualitas hidup masyarakatnya (Bykova et al., 2024).

Terkait dengan dimensi harapan hidup, akses terhadap layanan kesehatan memainkan peran penting dalam meningkatkan harapan hidup dan kualitas hidup. Masyarakat yang lebih sehat berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi dalam layanan kesehatan, dapat meningkatkan kualitas kesehatan, mengurangi biaya perawatan, dan meningkatkan produktivitas, sehingga mendukung pembangunan ekonomi secara berkelanjutan (Wang & Wang, 2017). Kebijakan layanan kesehatan yang efektif dan memastikan akses yang merata terhadap layanan berkualitas tinggi sangat penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan produktivitas ekonomi. Kebijakan ini harus mempertimbangkan ketersediaan layanan kesehatan serta faktor sosial yang memengaruhi kesehatan guna mencapai hasil kesehatan yang lebih inklusif dan berkeadilan (Galvani-Townsend et al., 2022).

Standar hidup yang layak, termasuk pendapatan yang memadai, akses terhadap layanan dasar, dan kesejahteraan secara keseluruhan, merupakan elemen fundamental dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Perbaikan dalam kondisi hidup dapat menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, bahagia, dan produktif (Burlacu, 2018). Kebijakan pemerintah yang melindungi hak warga negara, mengimplementasikan program sosial, serta mereformasi sistem pendidikan dan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan standar hidup, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Guliyeva et al., 2019).

Setiap dimensi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja, membuka peluang ekonomi yang lebih luas, serta mendorong inovasi. Kesehatan yang baik memperpanjang usia produktif, mengurangi beban ekonomi akibat penyakit, dan meningkatkan efisiensi tenaga kerja. Sementara itu, standar hidup yang layak, yang mencakup pendapatan yang memadai, akses terhadap layanan dasar, dan kesejahteraan sosial, menciptakan stabilitas ekonomi serta meningkatkan daya beli masyarakat. Sinergi ketiga dimensi ini menjadi kunci

dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Provinsi Banten memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. IPM di Provinsi Banten mengalami peningkatan dari tahun 2022 hingga 2024 di seluruh kabupaten dan kota. Pada tingkat provinsi, IPM Banten meningkat dari 73,32 pada tahun 2022 menjadi 73,87 pada tahun 2023, dan mencapai 74,48 pada tahun 2024. Namun, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana setiap dimensi IPM berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk itu peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh setiap dimensi IPM, pendidikan melalui Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), kesehatan melalui Umur Harapan Hidup (UHH), dan standard hidup melalui Pengeluaran Perkapita yang Disesuaikan (PKD), terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten, dengan menggunakan data dari 8 kabupaten di Provinsi Banten pada tahun 2022 hingga 2023.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pembangunan yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan kualitas SDM melalui program-program di bidang kesehatan, pendidikan, dan peningkatan standar hidup. Dengan demikian, Provinsi Banten dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel untuk menganalisis pengaruh empat dimensi pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu Umur Harapan Hidup (UHH), Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Pengeluaran Perkapita yang Disesuaikan (PPD) terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2022–2023, dengan variabel independen berupa Umur Harapan Hidup (UHH), Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Pengeluaran Perkapita yang Disesuaikan (PPD), serta variabel dependen berupa pertumbuhan ekonomi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Panel Least Squares (PLS) dengan tahapan yang mencakup pemilihan model regresi data panel (Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model) melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, serta pengujian asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi), yang dilanjutkan dengan uji kelayakan model melalui uji hipotesis (uji t dan uji F) serta uji determinasi (R-

squared) untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi Data Panel

Untuk menganalisis pengaruh dimensi pembentuk IPM yaitu Usia Harapan Hidup (UHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS), dan Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan (PPD) terhadap pertumbuhan ekonomi pada 8 kabupaten/kota selama 2 tahun metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Karena data yang digunakan adalah data panel perlu dilakukan pemilihan model. Pemilihan model dalam analisis data panel melibatkan tiga pendekatan utama, yaitu Random Effects Model (REM), Fixed Effects Model (FEM), dan Common Effects Model (CEM).

Uji Chow

Karena data yang digunakan adalah data panel perlu dilakukan pemilihan model. Pemilihan model dalam analisis data panel melibatkan tiga pendekatan utama, yaitu Random Effects Model (REM), Fixed Effects Model (FEM), dan Common Effects Model (CEM).

Tabel 1. Hasil uji chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.311962	(7,4)	0.1321
Cross-section Chi-square	30.661189	7	0.0001

Berdasarkan hasil Redundant Fixed Effects Tests, nilai Cross-section F sebesar 3,311962 dengan probabilitas 0,1321 menunjukkan bahwa efek tetap tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Namun, nilai Cross-section Chi-square sebesar 30,661189 dengan probabilitas 0,0001 mengindikasikan keberadaan efek tetap yang signifikan secara statistik. Hasil ini menyarankan penggunaan Fixed Effects Model (FEM) untuk analisis lebih lanjut.

Uji Hausman

Setelah uji Chow memilih FEM sebagai model yang lebih sesuai, uji Hausman dilakukan untuk memastikan apakah FEM tetap lebih baik dibandingkan dengan REM.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.229384	4	0.1827

Nilai p-value ($0.1827 > 0.05$, berarti model Random Effect lebih sesuai dibandingkan dengan Fixed Effect. Dengan demikian, berdasarkan uji Hausman ini, model Random Effect (REM) lebih direkomendasikan untuk digunakan.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Untuk memastikan apakah REM lebih baik dibandingkan dengan CEM, langkah selanjutnya adalah melakukan uji Lagrange Multiplier (LM) guna menguji keberadaan efek acak dalam data panel. Hasil uji Lagrange Multiplier (LM) table 3, menampilkan metode pengujian Breusch-Pagan untuk memeriksa ada tidaknya efek acak (Random Effects) pada data panel.

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

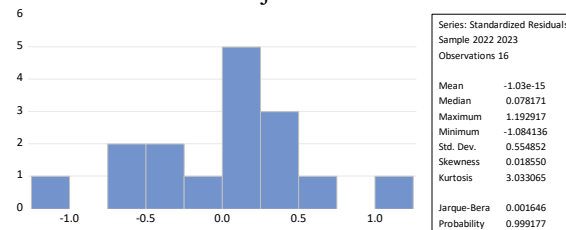
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.424828 (0.5145)	0.462856 (0.4963)	0.887683 (0.3461)

Karena nilai p-value untuk berada di atas 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan efek acak tidak signifikan jika dibandingkan dengan model regresi biasa, maka model yang paling tepat untuk digunakan adalah CEM.

Uji Normalitas

Setelah memastikan model regresi yang digunakan sesuai, langkah selanjutnya adalah melakukan uji normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai probability sebesar 0,999177, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual model berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis ini terpenuhi, dan model yang digunakan dapat dianggap valid untuk melakukan inferensi statistik lebih lanjut.

Uji Multikoleranitas

Matriks korelasi dapat menunjukkan multikolinearitas selama nilai korelasi $> 0,85$ berarti model tersebut multikolinearitas. Dan nilai korelasi $< 0,85$ berarti model tersebut tidak memiliki multikolinearitas.

Tabel 5. Matrik Korelasi

	UHH	RLS	HLS	PPD
UHH	1	0.75734391...	0.51400586...	0.73194449...
RLS	0.75734391...	1	0.73328437...	0.76246154...
HLS	0.51400586...	0.73328437...	1	0.49920229...
PPD	0.73194449...	0.76246154...	0.49920229...	1

Pada table 5, korelasi tertinggi adalah antara UHH dan RLS (0,75734) serta antara PPD dan RLS (0,76246), yang masih dibawah ambang batas 0,85 artinya tidak terjadi korelasi pada variable yang diuji.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa apakah varians dari residual model regresi

bersifat konstan atau tidak. Heteroskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual tidak konstan, dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan standar error yang bias, sehingga memengaruhi validitas hasil pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Panel Least Squares pada variabel dependen ABS(RESID), diperoleh nilai probabilitas (Prob.) untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut: UHH (0,5907), HLS (0,3352), PPD (0,1203), dan RLS (0,2400). Nilai probabilitas seluruh variabel independen lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.114608	2.215521	1.405813	0.1874
UHH	-0.017647	0.031854	-0.553988	0.5907
RLS	-0.080009	0.064414	-1.242115	0.2400
HLS	-0.103297	0.102493	-1.007841	0.3352
PPD	0.003922	0.002329	1.684030	0.1203

Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi, dan model regresi yang digunakan dapat dianggap valid untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Nilai statistik Durbin-Watson digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam residual model regresi. Nilai Durbin-Watson berkisar antara 0 hingga 4, di mana nilai mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Nilai di bawah 2 mengindikasikan adanya autokorelasi positif, sedangkan nilai di atas 2 mengindikasikan adanya autokorelasi negatif. Dengan nilai 1.797226, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi kuat autokorelasi positif atau negatif dalam residual model. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan relatif bebas dari masalah autokorelasi, sehingga dapat dianggap andal untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Regresi Model

Tabel 7 menyajikan hasil estimasi model yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil ini mencakup koefisien regresi, nilai statistik uji, serta beberapa indikator penting yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas model, seperti tingkat signifikansi dan *goodness of fit*.

Tabel 9. Regresi Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.520989	5.244756	-0.480668	0.6402
UHH	0.169382	0.088946	1.904334	0.0833
RLS	0.558579	0.199375	2.801642	0.0172
HLS	-0.640074	0.243975	-2.623528	0.0237
PPD	-0.008446	0.007471	-1.130600	0.2823

Weighted Statistics			
R-squared	0.830265	Mean dependent var	8.465099
Adjusted R-squared	0.768544	S.D. dependent var	8.353034
S.E. of regression	0.579955	Sum squared resid	3.699829
F-statistic	13.45177	Durbin-Watson stat	1.797226
Prob(F-statistic)	0.000323		

Persamaan regresi yang diestimasi berdasarkan hasil metode Panel EGLS (Cross-section weights) adalah :

$$\text{PERTUMBUHAN} = -2.520989 + 0.169382\text{UHH} + 0.558579\text{RLS} - 0.640074\text{HLS} - 0.008446\text{PPD} + \epsilon$$

X1 = UHH (Umur Harapan Hidup)

X2 = RLS (Rata-rata Lama Sekolah)

X3 = PKD (Pengeluaran Perkapita yang Disesuaikan)

X4 = HLS (Harapan Lama Sekolah)

Y = Pertumbuhan (Laju Pertumbuhan Ekonomi)

Model ini menjelaskan bagaimana variabel independen, yaitu Usia Harapan Hidup (UHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS), dan Pengeluaran Perkapita yang Disesuaikan (PPD), mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

UJI HIPOTESA

Analisis Pengaruh Umur Harapan Hidup (UHH) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten

Usia Harapan Hidup (UHH) memiliki koefisien positif sebesar 0.169382, yang berarti setiap peningkatan satu unit dalam UHH cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.169382 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, karena nilai p = 0.0833 lebih besar dari batas signifikansi 5% (0.05), hubungan ini tidak signifikan secara statistik, sehingga H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara UHH dan pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikansi 5%.

Meskipun usia harapan hidup meningkat, hal ini tidak selalu berbanding lurus dengan produktivitas tenaga kerja. Faktor lain seperti kualitas kesehatan, keterampilan tenaga kerja, dan tingkat partisipasi angkatan kerja lebih berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Struktur ekonomi di Banten yang lebih bergantung pada sektor industri, perdagangan, dan jasa membuat usia harapan hidup yang lebih tinggi tidak serta-merta meningkatkan kontribusi ekonomi jika tenaga kerja yang lebih tua tidak banyak berpartisipasi dalam sektor produktif.

Penelitian (Maisaroh & Risyanto, 2018) menyimpulkan bahwa secara simultan dan parsial investasi, pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja

berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Sehingga dalam upaya meningkatkan PDRB diperlukan peran pemerintah daerah, meskipun terdapat hubungan positif antara Usia Harapan Hidup (UHH) dan pertumbuhan ekonomi, dampaknya masih lemah dalam model ini. Peningkatan usia harapan hidup saja tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan tanpa disertai dengan perbaikan dalam pendidikan, produktivitas tenaga kerja, investasi, dan struktur ekonomi daerah.

Analisa Pengaruh Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten

Hasil estimasi menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien sebesar 0.558579 dan tingkat signifikansi $p = 0.0172$. Karena nilai p lebih kecil dari batas signifikansi 5% (0.05), hubungan ini signifikan secara statistik, sehingga H_0 ditolak, yang berarti rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih baik memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih produktif dan berkontribusi pada sektor-sektor ekonomi yang bernilai tambah tinggi. Di Banten, sektor industri dan jasa semakin berkembang, sehingga membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan. Rata-rata lama sekolah yang lebih tinggi juga berperan dalam meningkatkan daya saing daerah dengan mendorong inovasi dan efisiensi dalam berbagai sektor ekonomi. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Analisa Pengaruh Harapan Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten

Harapan lama sekolah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Banten, dengan koefisien sebesar -0.640074 dan p -value 0.0237. Karena nilai p lebih kecil dari batas signifikansi 5% (0.05), hubungan ini signifikan secara statistik, sehingga H_0 ditolak, yang berarti harapan lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dalam arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan harapan lama sekolah justru berkorelasi dengan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Tingginya harapan lama sekolah dapat mencerminkan lamanya masa pendidikan tanpa diimbangi dengan peningkatan kualitas atau kesiapan tenaga kerja untuk memasuki dunia kerja. Jika semakin banyak penduduk menghabiskan waktu lebih lama dalam pendidikan tanpa adanya keseimbangan dengan kesempatan kerja yang

memadai, maka partisipasi tenaga kerja dalam perekonomian dapat menurun sementara. Ketidaksesuaian antara keterampilan yang diperoleh di pendidikan formal dengan kebutuhan dunia kerja juga dapat menjadi faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Jika lulusan tidak langsung terserap ke dalam pasar tenaga kerja atau masih menghadapi kesenjangan keterampilan, maka produktivitas ekonomi dapat terganggu. Dengan demikian, meskipun peningkatan harapan lama sekolah mencerminkan akses pendidikan yang lebih baik, tanpa keseimbangan dengan kesiapan kerja dan peluang ekonomi yang cukup, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dapat menjadi negatif.

Analisa Pengaruh Pengeluaran Perkapita yang Disesuaikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten

Pengeluaran Perkapita yang Disesuaikan (PPD) memiliki koefisien negatif sebesar -0.008446 dan tidak signifikan dengan p -value 0.2823. Karena nilai p lebih besar dari batas signifikansi 5% (0.05), hubungan ini tidak signifikan secara statistik, sehingga H_0 diterima, yang berarti peningkatan PPD tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Banten.

Ketidaksignifikanan pengaruh PPD dapat disebabkan oleh pola konsumsi masyarakat yang tidak secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi. Jika peningkatan pengeluaran lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan konsumtif daripada investasi dalam sektor produktif, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi terbatas. Selain itu, distribusi pengeluaran yang tidak merata di berbagai kelompok masyarakat dapat menyebabkan efek yang berbeda terhadap ekonomi daerah. Faktor lain seperti investasi, infrastruktur, dan kebijakan ekonomi daerah mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan pengeluaran per kapita. Dengan demikian, meskipun PPD mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat, dalam model ini pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Banten tidak cukup kuat untuk menjadi faktor yang signifikan.

Signifikan Kontribusi Masing-Masing Variabel Dalam Menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi di Banten

Dari sisi kinerja model, nilai R-squared sebesar 0.830265 menunjukkan bahwa sekitar 83.03% variasi dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model ini, yang mengindikasikan bahwa model memiliki tingkat penjelasan yang baik. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.768544 tetap menunjukkan kekuatan model. Selain itu, F-statistic sebesar 13.45177 dengan p -value 0.000323 lebih kecil dari batas signifikansi 5% (0.05), sehingga H_0 ditolak, yang menegaskan bahwa model ini secara keseluruhan signifikan dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan pertumbuhan ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya rata-rata lama sekolah, berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Namun, harapan lama sekolah yang lebih tinggi tidak selalu berkontribusi positif, yang menunjukkan perlunya kebijakan pendidikan yang lebih diarahkan pada relevansi keterampilan dengan kebutuhan industri. Selain itu, meskipun usia harapan hidup memiliki pengaruh positif, faktor lain seperti akses terhadap layanan kesehatan dan produktivitas tenaga kerja juga harus diperhitungkan dalam penelitian lebih lanjut.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten yang menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Sebaliknya, harapan lama sekolah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti peningkatan harapan lama sekolah justru berkorelasi dengan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Usia harapan hidup memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Meskipun peningkatan usia harapan hidup dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, pengaruhnya dalam model ini masih lemah. Sementara itu, pengeluaran per kapita yang disesuaikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dapat mengindikasikan bahwa pola pengeluaran masyarakat belum berkontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Dari sisi kinerja model, nilai R-squared sebesar 83.03% menunjukkan bahwa model ini memiliki tingkat penjelasan yang baik terhadap variasi pertumbuhan ekonomi di Banten. Nilai adjusted R-squared yang tetap tinggi serta F-statistic yang signifikan menegaskan bahwa secara keseluruhan, model regresi yang digunakan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan pertumbuhan ekonomi.

Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan rata-rata lama sekolah sebagai faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, kebijakan pendidikan juga perlu memperhatikan keselarasan antara harapan lama sekolah dengan kesiapan tenaga kerja agar tidak berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, faktor lain seperti investasi dan infrastruktur kemungkinan memiliki peran lebih besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga perlu dipertimbangkan dalam analisis kebijakan pembangunan daerah.

5. REFERENSI

- Burlacu, F. (2018). The importance of the quality of life in achieving happiness. *Cogito*, 10(2), 96–104.
- Bykova, V., Khasanova, M., & Polonkoeva, F. (2024). THE ROLE OF HUMAN CAPITAL IN ECONOMIC DEVELOPMENT: AN ANALYSIS OF FACTORS CONTRIBUTING TO ECONOMIC GROWTH. *Reliability: Theory and Applications*, 19(Special is), 1676–1682. <https://doi.org/10.24412/1932-2321-2024-681-1676-1682>
- Dasic, B., Devic, Z., Denic, N., Zlatkovic, D., Ilic, I. D., Cao, Y., Jermsttiparsert, K., & Le, H. V. (2020). Human development index in a context of human development: Review on the western Balkans countries. *Brain and Behavior*, 10(9). <https://doi.org/10.1002/brb3.1755>
- Fang, C. (2015). Understanding the Past, Present, and Future of China's Economic Development: Based on a Unified Framework of Growth Theories. In *China in the World* (Vol. 3). https://doi.org/10.1163/9789004291645_005
- Galvani-Townsend, S., Martinez, I., & Pandey, A. (2022). Is life expectancy higher in countries and territories with publicly funded health care? Global analysis of health care access and the social determinants of health. *Journal of Global Health*, 12. <https://doi.org/10.7189/JOGH.12.04091>
- Guliyeva, A., Chunikhina, N., Guliyeva, A., & Abdulova, A. (2019). Investing in human capital and assimilation of economic development. *Terra Economicus*, 17(1), 64–76. <https://doi.org/10.23683/2073-6606-2019-17-1-64-76>
- Maisaroh, M., & Risyanto, H. (2018). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pdrb Provinsi Banten. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 206. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2017.1.2.1049>
- Wang, F., & Wang, J.-D. (2017). Telehealth and Sustainable Improvements to Quality of Life. *Applied Research in Quality of Life*, 12(1), 173–184. <https://doi.org/10.1007/s11482-016-9460-0>